

Vol. 15, April 2018

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 15	Hlm. 1167—1234	April 2018	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.

Penanggung Jawab Kegiatan

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Yatmi Purwati, S.H., M.P.A.

Wakil Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, S.S., M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Drs. Herman Kartakusuma

Dr. Endah Ariani Madusari

Aris Supriyanto, M.Pd.

Dedi Supriyanto, M.Pd.

Rosidah, S.S.

Wahyuningrum, M.Pd.

Dwi Hadi Mulyaningsih, M.Pd.

Dwi Yoga Peny Hadyanti, M.Pd.

Dra. Elita Burhanuddin, M.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Sari Wulan, S.E., M.Acc.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Potret Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab [Asep Sopian & Vera Aulia]	1167—1179
Honing Writing Skills through Blogging [Isnain Evilina Dewi] ..	1180—1192
Kesinambungan Topik Pada Novel <i>Wanita Itu Adalah Ibu</i> Karya Sori Siregar [Hafizah]	1193—1201
Kontribusi Program Diklat Tingkat Dasar di PPPPTK Bahasa Terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Bahasa Jepang [Kardina Pendikarini]	1202—1213
Strategi Komunikasi Pemelajar BIPA Level A1: Studi Kasus Pusat Kebudayaan Indonesia di Cairo [Dedi Supriyanto]	1214—1225

Tindak Tutur Direktif dalam Pidato *Pasambahan Adat* dalam
Upacara *Manjapuik Marapulai* di Kabupaten Solok Sumatera Barat
(Kajian Sociolinguistik) [Redo Andi Marta]

1226—1234

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PIDATO
PASAMBAHAN ADAT DALAM UPACARA
MANJAPUIK MARAPULAI
DI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Redo Andi Marta

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRACT

This study aims to describe of directive speech acts in a speech in the ceremony manjapuik marapulai Pasambahan in Solok of West Sumatra province. This research is a qualitative study using descriptive methods. The research object is customary speech at the ceremony manjapuik marapulai Pasambahan in Solok of West Sumatra province. The results showed that the directive speech acts that dominate the narrative contained in the customary speech at the ceremony manjapuik marapulai in Solok of West Sumatra are request, question, prohibition, order, permit and advice. There are four utterances in speech act of request, five utterances in the speech act of question and one utterance in the speech act of advice which is the longest and filled with advice upheld by the Minangkabau people to govern life in Minangkabau society.

Keywords: *directive speech act, Pasambahan speech*

INTISARI

Kajian ini bertujuan mendeksripsikan tindak tutur direktif dalam pidato pasambahan adat dalam upacara manjapuik marapulai di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif.

Objeknya adalah pidato pasambahan adat dalam upacara manjapuik marapulai di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang mendominasi tuturan dalam pidato pasambahan adat upacara manjapuik marapulai di Kabupaten Solok adalah permintaan, pertanyaan, larangan, perintah, perizinan, dan nasihat. Terdapat empat tuturan dalam tindak tutur permintaan, lima tuturan dalam tindak tutur pertanyaan, dan satu tuturan dalam tindak tutur nasihat tetapi merupakan tuturan terpanjang dan sarat dengan petuah adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau sebagai peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, pidato pasambahan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya akan budaya daerah. Setiap daerah memiliki tata cara adat yang berbeda-beda dan akan menonjolkan ciri khasnya masing-masing. Pelaksanaan tata cara adat baik dalam upacara perkawinan, kematian, maupun pengangkatan penghulu di setiap daerah Minangkabau berbeda-beda. Perbedaan ini terungkap dalam petatah *lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalangnyo, lain nagari lain adatnyo*. Berdasarkan perbedaan itu, Minangkabau sarat dengan petatah-petitih, pituah, mamangan, dan pidato-pidato adat. Jenis-jenis pidato *pasambahan* adat di Minangkabau meliputi pidato *pasambahan* untuk *mamakan siriah, pasambahan caro mampaiyokan, pasambahan mamintak izin ka baralek, pasambahan pangangkatan panghulu* dan *pasambahan manjapuik marapulai*. Setiap pidato yang diungkapkan masyarakat Minangkabau dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu diawali dan diwarnai dengan pidato *pasambahan* pembukaannya.

Pidato *pasambahan* sangat penting peranannya bagi masyarakat Minangkabau. Melalui pidato ini, ninik mamak, pihak bapak, kaum kerabat, serta *bako* dapat berkomunikasi dalam tata cara adat. Pidato *pasambahan* dalam acara perkawinan ini banyak ragamnya. Salah satunya pidato *pasambahan* adat yang digunakan dalam acara *baralek* atau upacara perkawinan yang dinamakan *manjapuik marapulai*. Pidato ini diucapkan sesuai dengan upacara yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, acara *baralek* atau upacara perkawinan di

Minangkabau selalu disertai dengan pidato *pasambahan* baik dari pihak *pangka*, pihak bapak, maupun maupun pihak *bako*. Pidato ini berfungsi sebagai saluran untuk meminta, menyuruh atau berupa pertanyaan.

Acara *manjapuik marapulai* merupakan salah satu rangkaian acara *baralek* atau upacara perkawinan di Kabupaten Solok. Pada acara ini sebelum *marapulai* dibawa, ninik mamak akan berpidato, yakni pidato yang di dalamnya pihak si *pangka* dan pihak *ujuang* saling berkomunikasi melalui pidato adat. Pertanyaannya, bagaimana pelaksanaan tindak tutur direktif dalam pidato *pasambahan* pada upacara *manjapuik marapulai* yang disampaikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi pada acara tersebut? Kajian ini menggambarkan pelaksanaan tindak tutur direktif oleh pemeran serta komunikasi pada upacara *manjapuik marapulai*.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur. Dua di antara para ahli yang mengklasifikasikan tindak tutur itu adalah Austin (1962) dan Searle (1969). Austin mengklasifikasikan tindak tutur yang bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu tindak tutur konstantif dan performatif. Tindak tutur konstantif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Contoh: "Soeharto adalah presiden kedua republik Indonesia." Tuturan tersebut termasuk konstantif karena kebenaran tuturan tersebut dapat diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur yang mendengarkannya, yaitu bahwa soeharto adalah presiden kedua republik Indonesia. Tuturan performatif adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh: "Mohon maaf atas segala kekurangan saya" Tuturan tersebut merupakan performatif karena tuturan tersebut berfungsi memohon maaf kepada mitra tutur. Dalam tuturan performatif penutur tidak dapat menyatakan bahwa tuturan itu benar atau salah, tetapi sah atau tidak sah.

Austin (1962) dan Searle (1969) menyempurnakan teori mengenai tindak tutur yang terdahulu dan mengklasifikasikan tuturan menjadi tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam

kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang penutur dan memiliki efek atau daya pengaruh bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya.

Menindaklanjuti penelitian Austin (1962), Searle kembali membahas teori tindak tutur yang terpusat pada tindak tutur ilokusi, berdasarkan tujuan dari tindak dan pandangan penutur. Searle dalam Suyono, (1990:5) mengembangkan jenis tuturan ini menjadi lima, yaitu (a) tindak tutur representatif (asertif), misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi; (b) tindak tutur direktif (imposif), misalnya memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang; (c) tindak tutur ekspresif (evaluatif), misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung; (d) tindak tutur komisif, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul; (e) tindak tutur deklarasi (isbati), misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

Karena adanya berbagai kekurangan pada teori tindak tutur Austin, upaya-upaya untuk mengadakan klasifikasi secara lebih cermat telah banyak dilakukan para ahli tindak tutur. Dalam kaitan ini, klasifikasi tindak tutur dilakukan oleh Searle, Leech, dan rangkuman klasifikasi tindak tutur dari berbagai ahli tindak tutur. Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle, semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Dalam perkembangannya, Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya yang berpusat pada

ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut didasarkan pada tujuan tindak dan pandangan penutur, yakni sebagai berikut. Pertama adalah asertif (*assertives*), yang pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Kedua adalah direktif (*directives*), yang ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ketiga adalah komisif (*commissives*), yang pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur). Keempat adalah ekspresif (*expressive*), yang fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa. Kelima adalah deklarasi (*declaration*), yang berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah pidato *pasambahan* adat dalam upacara *manjapuik marapulai* di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Data penelitian berupa tuturan dari objek penelitian tersebut yang mengandung tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, larangan, perintah, perizinan, dan nasihat. Data dikumpulkan dengan teknik rekaman pidato *pasambahan* adat *manjapuik marapulai* dan dokumentasi lainnya. Data dianalisis dengan mentranskripsikan data rekaman berupa bahasa Minangkabau pada pidato *pasambahan* dalam upacara *manjapuik marapulai* ke dalam bahasa Indonesia, mengidentifikasi bagian dari tindak tutur direktif berdasarkan pengelompokannya, menginterpretasikan data, dan menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam pidato pada upacara *manjapuik marapulai* berupa permintaan, pertanyaan, perintah, perizinan dan nasihat. Hasil temuan mengenai tindak tutur tersebut diuraikan berikut ini.

a. Tindak tutur direktif berupa permintaan

Tuturan (pangka): *manolah datuak, datuak sampono ameh* (manalah datuk, datuk sampono ameh)

Dari tuturan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh *si pangka* ke pihak *ujuang*. Pihak *pangka* mengajak dan mengundang pihak *ujuang* yang diwakili datuk sampono ameh untuk berbasa basi dengan manyapa pihak *ujuang*. Pihak *pangka* dengan sengaja meminta perhatian dari pihak *ujuang* berdasarkan tuturannya *manolah datuak, datuak sampono ameh*. Aspek yang dapat dilihat dari tuturan ini adalah tuturan direktif permintaan berkategori mengajak dan mengundang karena pihak *pangka* melalui tuturannya mengajak dan mengundang pihak *ujuang* berbasa-basi dahulu sebelum berpidato. Pada setiap permulaan pidato *pasambahan* yang disampaikan kepada lawan tutur selalu diawali dengan ajakan dan undangan, baik dari pihak *pangka* maupun *ujuang* untuk meminta perhatian dari lawan tuturnya.

b. Tindak tutur direktif berupa pertanyaan

Tuturan (p): lah bakupe lkolah sirih lah barokok timbakau datuak (telah dikapurkan sirih, dan telah dirokokkan tembakau itu datuk)

Tuturan di atas yang diucapkan oleh pihak *si pangka* di atas termasuk dalam tindak tutur direktif pertanyaan. Pihak *pangka* bertanya kepada pihak *ujuang* apakah sirih yang telah disediakan telah dikapur dan tembakau apa telah dirokokkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

c. Tindak tutur direktif berupa perintah

Tuturan (p) *sungguhpun kapado datuak sorang, dang kato rapeklah datuak nan saisi rumah tanggo nangko ka tampek ambo maantakan pasambahan* (sungguhpun kepada datuk seseorang rapatlah dengan seisi rumah tangga ini ke tempat hamba mengantarkan persembahan)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif berupa perintah. Pihak *pangka* memberi secara halus kepada pihak *ujuang* untuk segera mengadakan rapat dengan pihak *pangka* itu sendiri. Pihak *pangka* melalui tuturannya secara tidak langsung telah memerintah pihak *ujuang*.

d. Tindak tutur direktif berupa perizinan

Tuturan: *lai galik nan biaso datuak* (benar, ini sudah biasa datuk)

Tuturan di atas diungkapkan oleh pihak *ujuang* di atas merupakan tindak tutur direktif perizinan yang berkategori menyetujui. Pihak *ujuang* menyetujui pernyataan pihak *pangka* yang menanyakan tuturan tersebut. Pernyataan persetujuan dari pihak *ujuang* ini memperkuat pernyataan pihak *pangka* tentang persembahan yang sedang dilakukan merupakan hal yang biasa dilakukan atau merupakan kebiasaan orang Minang.

e. Tindak tutur direktif berupa nasihat

Tuturan: *limak nan dari pado itu adaik nan duo salanggano, cancang nan duo selandakan, nan bak pituah jo puntiang talatak di ulu dibawah kilrajati, asa rundiang nan dahulu, tigo limbago nan tajadi, partamo sambah manyambah, nan kaduo baso jo basi, nan katigo siireh jo pinang. Sambah manyambah dalam adaik tali batali undang-undang. Tasabuik bamuluik manih. Tapakai baso jo basi sarato ereang jo gendiang. Muluik ba pangarang baso. Budi baiak tali pikatan pangarang silaturahim. Banamo adaik sopan santun rajo alam Minangkabau.(Adat yang dua salinggano. Cancang du landasan, seperti pituah datuk juga punting terletak di hulu, di bawah Kliranjtaji, asal rundingan yang dihulu, tiga lembaga yang terjadi, pertama sembah menyembah, yang kedua basa basi, dan yang ketiga sirih dengan pinang. Sembah menyembah daam adat bertali undang-undang, tersebut bermulut manis. Terpakai basa basi serta ereng dengan gendeng. Mulut berpangarang baso. Budi baik tali ikatan pengarang silaturahmi. Bernama adat sopan santun raja alam Minangkabau.*

Tuturan di atas merupakan aspek tindak tutur direktif berupa nasihat. Nasihat yang diberikan berupa pituah-pituah adat yang disusun dalam kata-kata adat dalam pidato. Pituah dalam pidato yang disampaikan oleh datuk merupakan kata-kata adat dalam nagari yang harus dipatuhi dan dijunjung

tinggi sebagai peraturan yang mengatur hidup dan kehidupan dalam nagari. Tuturan tersebut memberikan nasihatnya tentang cara yang bisa disuguhkan kepada tamu dalam acara persembahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan tuturan ini berupa pituah-pituah adat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam pidato *pasambahan* adat merupakan pidato yang berbalasan antara pihak yang mempunyai rumah (pangka) dan pihak tamu (ujung) yang memperlihatkan budaya bertutur berdasarkan adat masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menggunakan tata cara bertutur dengan menggunakan kiasan yang tertuang dalam petatah-petitih dengan memberikan maksud tersirat di dalam perkataannya. Makna yang ingin disampaikan tidak secara langsung diutarakan tetapi diibaratkan kepada benda, orang dan lain-lain berdasarkan pepatah adat *alam takambang jadi guru*. Tindak tutur direktif yang terdapat dalam pidato adat *pasambahan* berupa permintaan, pertanyaan, perizinan, perintah, dan nasihat. Nasihat yang disampaikan dituangkan dalam petatah-petitih adat Minangkabau yang dirangkai dalam pidato *pasambahan*. Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa fungsi peran *mamak* sebagai perpanjangan dari *panghulu* di Minangkabau lebih ditingkatkan dalam memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak kemenakannya mengenai pidato *pasambahan* agar budaya berpidato tidak hilang dan tetap lestari. Selanjutnya, diharapkan guru bahasa dan sastra Indonesia berfungsi sebagai inovator dan fasilitator dalam memperkenalkan budaya daerah kepada siswa dengan memberikan wacana atau tulisan kepada siswa. []

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2006. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press. 1962.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*” dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1976. “*A Classification of Illocutionary Acts*” dalam *Language in Society* 5. Berkeley: University of California.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. 5th Edition. Cambridge: BlackWell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Petunjuk bagi Calon Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.